

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, fenomena alienasi diri di era digital melalui *curated life*, *fear of missing out* (FoMO), dan anonimitas telah menggerus autentisitas manusia, memisahkan individu dari esensi spiritual dan sosialnya. Konsep diri autentik ala *al-Fath al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî* menawarkan solusi dengan mengarahkan manusia pada kesadaran bahwa hakikat keberadaannya bergantung sepenuhnya kepada Allah (*Faqîr Ilâ Allâh*) dan menyadari kehadiran Allah yang transenden dan imanen (Tanzih dan Tasybih). Kesadaran ini mendorong manusia untuk melepaskan tekanan validasi sosial, bertindak dengan jujur dan bertanggung jawab, serta menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.

Kedua, Konsep diri autentik ala *al-Fath al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî* menawarkan solusi komprehensif terhadap fenomena *curated life*, *fear of missing out* (FoMO), dan anonimitas di era digital dengan mengembalikan manusia kepada kesadaran akan hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah. Dalam menghadapi *curated life*, konsep ini membebaskan manusia dari tekanan sosial untuk menciptakan citra ideal dengan mengajarkan bahwa nilai sejati terletak pada kedekatannya dengan Allah, bukan pengakuan eksternal. Untuk FoMO, manusia diajak untuk tidak merasa cemas terhadap tren duniawi, dengan menyadari bahwa

kebahagiaan sejati ditemukan dalam momen nyata yang selaras dengan kehendak Allah. Terhadap anonimitas, kesadaran akan kehadiran Allah yang transenden dan imanen mendorong individu untuk bertindak dengan jujur dan bertanggung jawab, baik di dunia nyata maupun digital. Dengan mengintegrasikan kesadaran spiritual ini, manusia dapat menemukan kedamaian batin, kebahagiaan sejati, dan menjalani hidup yang lebih autentik dan bermakna.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian mengenai penerapan konsep yang terdapat dalam kitab *al-Fatḥh al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî* dalam konteks fenomena digital, dunia pendidikan, pekerjaan, atau interaksi lintas budaya, untuk melihat sejauh mana konsep ini dapat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia modern. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan dengan pendekatan empiris, misalnya melalui studi kasus atau wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman individu yang menerapkan nilai-nilai *faqîr ilâ Allâh* dan tanzih serta tasybih dalam mengatasi krisis identitas atau alienasi di era digital. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi relevansi konsep ini dengan perspektif agama atau filsafat lainnya untuk menciptakan dialog interdisipliner yang memperkaya pemahaman tentang autentisitas manusia.